



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya media massa saat ini menjadikan masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi terbaru dengan waktu yang sangat cepat. Tidak hanya dengan waktu yang cepat, namun juga informasi yang didapat pun berasal dari berbagai sumber yang dinilai cukup relevan dan terpercaya. Dengan adanya televisi, radio, koran dan media *online* membuat masyarakat disuguhkan dengan informasi yang sangat melimpah. Kemunculan media yang semakin berjamur saat-saat ini, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni memberikan informasi kepada masyarakat. Menurut Effendi, fungsi komunikasi massa secara umum adalah fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi memengaruhi (Ardianto, Komala dan Karlinah, 2007, p. 18-19).

Terdapat 5 unsur dalam proses komunikasi. Yakni oleh komunikator, pesan, media, penerima, dan efek. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan komunikasi menggunakan media massa, maka efek yang ditimbulkan akan diterima oleh banyak orang karena pesan disebarluaskan melalui media massa (dikutip dalam Ardianto, Komala dan Karlinah, 2007, p. 29). Perkembangan media massa di Indonesia yang semakin maju menjadikan media cetak secara perlahan mulai beralih ke dunia digital dan elektronik.

Dengan kemunculan media yang semakin banyak, masyarakat dituntut untuk memahami literasi media yang ada. Ada lima elemen literasi media, yakni kesadaran atas dampak media pada individu dan masyarakat, pemahaman atas proses komunikasi massa, pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media, kesadaran atas konten media sebagai sebuah “teks” yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri, dan penanaman kesenangan, pemahaman, dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media. Oleh karena itu, masyarakat harus melek media. Tidak semua informasi yang diberikan oleh media bermanfaat, sehingga masyarakat harus pintar dalam memilih informasi (dikutip dalam Baran dan Davis, 2010, p. 420-421).

Tidak hanya pintar dalam memilih informasi, ketua umum Aliansi Jurnalis Independen, Suwarjonomenyatakan bahwa "Kita sebagai masyarakat harus cerdas dan paham mana informasi yang bermutu dan tidak. Mana yang berita sampah, mana yang layak dikonsumsi serta disebar ke masyarakat." (Azizah, 2015). Komunikasi massa dipaksa semakin berkembang lebih cepat, ditambah dengan kemunculan internet yang menjadi bagian dari bagian media massa. Internet mampu melintasi ruang dan waktu dalam menyebarkan informasi yang ada. Perkembangan komunikasi yang terjadi ini dipacu oleh dua faktor. Pertama, revolusi yang terjadi di tengah masyarakat. Kedua, media massa yang semakin berkembang menjadi sangat luar biasa (Nurudin, 2007, p. 60).

Terdapat 7 keunggulan jurnalistik online yang salah satunya adalah *Interactivity* yang memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca dengan adanya kolom komentar dan fasilitas share ke media sosial. Dengan adanya kolom komentar, hal tersebut menjadi satu permulaan baru bagi masyarakat untuk mulai aktif berpartisipasi (dikutip dalam Romli, 2014, p. 16). Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, kegiatan *citizen journalism* menemukan “kehidupan baru”, dimana masyarakat biasa (bukan wartawan) dapat membuat berita dan mendistribusikannya secara global. *Citizen journalism* telah melahirkan sejumlah “media indi” yang menjadi media alternatif dan berusaha memfasilitasi masyarakat dalam mempublikasikan informasi yang dimiliki. (Romli, 2014, p. 24-25)

Bagi warga yang tidak memiliki *background* jurnalistik, pada awal kemunculannya dapat mempublikasikan tulisannya di dalam sebuah blog di media *online* ataupun media sosial pribadinya. Dedy Nur Hidayat menyatakan bahwa blog atau sebuah mailing list hanya efektif dilingkungan yang terbatas. Kredibilitas para warga masih dipertanyakan. Sehingga tidak heran pada awal kemunculan berita jurnalisme warga, warga masih tetap mengandalkan media konvensional (Nugraha, 2012, p. 14-15).

Perkembangan media saat ini menjadikan masyarakat dapat ikut serta dalam memberitakan suatu kejadian atau informasi tertentu. Peran serta masyarakat dalam praktik jurnalistik tersebut dikenal dengan nama *citizen journalism* atau jurnalisme warga. *Citizen journalism* merupakan salah satu

praktik jurnalistik yang dapat dilakukan oleh masyarakat biasa yang tidak memiliki *background* dunia jurnalistik.

Citizen journalism di Indonesia semakin luas dilakukan dikarenakan tingkat penggunaan internet masyarakat di Indonesia juga mencapai angka yang tinggi. Internet menjadi salah satu aspek yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan pekerja media saat-saat ini. Dengan adanya kegiatan *citizen journalism* kegiatan pemberitaan tidak lagi dimonopoli oleh para wartawan (Romli, 2014, p. 22).

“...*citizen journalism participation indeed predicted social capital production in the form of civic engagement, which can be measured as participation, volunteering, and activism*” (dikutip dalam Putri, 2012, p. 37).

Citizen journalism mulai diterapkan beberapa media di dunia, salah satunya media yang menerapkan *citizen journalism* atau CJ adalah *ohmynews.com* yang merupakan salah satu media asal Korea. *Ohmynews.com* didirikan sejak tahun 2000, dan memiliki slogan “*every citizen is a reporter*”. Situs *Ohmynews.com* muncul pertama kali didirikan oleh Oh Yeon-ho yang sengaja menyediakan situs tersebut untuk para mahasiswa bisa melaporkan kegiatan politik jalannya saat pergantian pemerintah.

Citizen journalism bukanlah hal baru di bidang jurnalistik, namun baru beberapa tahun terakhir *citizen journalism* mulai mendapat perhatian masyarakat Indonesia. Penerapan *citizen journalism* di Indonesia sendiri sudah mulai diterapkan oleh Radio Sonora saat kerusuhan Mei 1998. Tidak hanya

Sonora, Radio Elshinta juga menghadirkan konsep jurnalisme warga sejak tahun 2000 (Ningtyas, 2014, para. 5).

Contoh berita *citizen journalism* yang lain di Indonesia adalah saat Cut Putri merekam bencana tsunami Aceh yang terjadi pada tahun 2004 silam. Cut Putri berhasil merekam bencana tersebut dengan menggunakan handycam yang kemudian ditayangkan oleh metro TV, CNN internasional, dan BBC. Sebagai masyarakat biasa yang tidak memiliki background jurnalistik, video yang disebar oleh Cut Putri tetap dapat dinyatakan sebagai salah satu contoh *citizen journalism*, dikarenakan Cut Putri melakukan proses mencari data (dengan merekam kejadian tsunami), mengolah data, dan kemudian disebarluaskan melalui akun *Facebook* pribadinya.

Pada awal kemunculan *citizen journalism*, tidak sedikit pihak yang meragukan kualitas berita yang diberikan. Dikarenakan pada dasarnya, seseorang yang membuat berita (*citizen journalism*) memang tidak memiliki background jurnalistik, dan hal tersebut menjadi sangat wajar jika berita *citizen journalism* di dalam sebuah media dipertanyakan kualitasnya. Media *online* diragukan dari sisi kredibilitasnya mengingat orang yang tidak memiliki keterampilan menulis yang memadai pun bisa mempublikasikan informasinya (Romli, 2014, p. 36).

Pembuatan berita *citizen journalism* juga tidak membutuhkan alat liputan yang rumit. Bagi *netizen* yang meliput berita dalam bentuk video, kini sudah dapat direkam hanya menggunakan *smartphone*. Begitupun dengan

netizen yang memberikan berita dalam bentuk teks, sudah dapat membuat berita bermodalkan mampu menggunakan *Microsoft Word* pada sebuah laptop.

Dalam pembuatan berita yang dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya memiliki proses yang sama, yakni mencari data, mengolah data dan kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Ningtyas (2014) menyatakan bahwa jurnalisme warga tetap melalui proses pengumpulan informasi, melakukan verifikasi, menulis, dan kemudian disebarluaskan, baik melalui blog pribadi, portal jurnalisme warga, atau media komunitas. Artikel atau berita yang dikirimkan oleh netizen kepada media-media besar, biasanya berita harus melewati proses seleksi hingga artikel bisa dipublish kepada masyarakat (Ningtyas, 2014, para. 4)

Berbeda dengan jurnalis profesional yang memiliki kode etik, jurnalisme warga memang belum memiliki kode etik yang sepenuhnya diterapkan. Dalam peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga dewan pers, esensi kode etik bagi jurnalisme warga pada dasarnya hanya terdiri atas empat hal, yakni jujur, adil, meminimalkan kerugian pihak lain, dan bertanggungjawab ("Dewan Pers", 2009, para. 10). Di Indonesia, salah satu media yang menyediakan *citizen journalism* adalah *Tribunnews.com*. Pada awal kemunculannya, *Tribun News* hadir di tengah masyarakat dengan bentuk cetak, yakni koran. Berkantor pusat di Jakarta dan memiliki beberapa cabang yang tersebar di 22 kota di Indonesia. Dengan adanya perkembangan teknologi, *Tribun News* kini hadir dalam bentuk daring.

Jurnalisme Warga pada Tribunnews.com terdapat pada kanal Tribunnors. Pada kanal tersebut *netizen* bisa dengan bebas mengirimkan berita, namun dibatasi hanya dalam bentuk teks. Setiap berita yang sudah diterima, kemudian akan melewati proses seleksi oleh tim redaksi. Setelah terpilih, artikel tersebut tetap akan melewati proses *editing* oleh tim, hingga layak *publish* pada website. Seperti yang dikatakan oleh Bittner (dikutip dalam Nurudin, 2007, p. 7) dalam komunikasi massa, keberadaan *gatekeeper* selalu dibutuhkan. Dimana media massa itu tidak berdiri sendiri. Di sebuah media terdapat beberapa individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum informasi tersebut sampai kepada *audience*. Tidak hanya Tribunnews yang memiliki kanal *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Misalkan saja liputan6 dengan kanal citizen6, suara.com dengan *your say* dan viva.co.id dengan kanal cerita anda. Jurnalisme warga pada Tribunnews *online* berbeda dengan liputan6, suara.com dan viva.co.id.

Peneliti memilih Tribunnors pada Tribunnews.com dikarenakan peneliti menggunakan 10 peringkat tertinggi *website* di Indonesia pada situs Alexa (per Maret 2018). Dari 10 media yang ada, yang merupakan media online news hanya empat. Dari keempat media tersebut, yang memiliki kanal jurnalisme warga hanya dua, yakni Tribunnews dan liputan6. Kanal Tribunnors pada Tribunnews.com sudah hadir sejak empat tahun silam, sedangkan citizen6 pada liputan6.com ada sejak dua tahun terakhir. Tribunnews.com berada pada peringkat kedua dari keseluruhan media *online* yang ada di Indonesia. Namun jika diurutkan berdasarkan situs berita, Tribunnews.com berada pada urutan

pertama. Tidak hanya itu, di dalam situs Tribunnews.com artikel yang dipublikasikan dalam kanal jurnalisme warga juga sangat jelas pembagiannya. Selain itu, artikel atau berita yang dipublish pun cukup konsisten setiap harinya. Oleh karena itu, peneliti memilih Tribunners pada Tribunnews.com sebagai subjek penelitian. Kemudian peneliti memilih proses *gatekeeping* dikarenakan proses *gatekeeping* pada umumnya dilakukan oleh pihak internal sebuah media, setiap artikel yang dipublikasikan merupakan hasil dari proses *gatekeeping* pihak internal. Berbeda dengan artikel jurnalisme warga, yang artikelnya juga dipengaruhi oleh pihak eksternal yakni penulis dari artikel tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih proses *gatekeeping* untuk mengetahui bagaimana proses *gatekeeping* yang terjadi pada artikel Tribunners.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana proses *gatekeeping* artikel *citizen journalism* pada Tribunnews.com?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana proses *gatekeeping* yang dilakukan Tribunnews.com pada artikel Tribunners?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana proses *gatekeeping* artikel Tribunnnews pada Tribunnnews.com.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain khususnya yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dengan topik pembahasan jurnalisme warga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa dalam proses *gatekeeping* terdapat lima level yang berbeda yang dapat mempengaruhi isi dari sebuah berita.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak mengenai jurnalisme warga, khususnya kepada warga yang mulai berperan serta dalam praktik jurnalistik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini hanya meneliti media Tribunnews.com. Sehingga setiap data yang ada, terbatas sudut pandangnya dikarenakan diperoleh hanya dari narasumber internal perusahaan media Tribunnews.com. Tema penelitian juga cukup spesifik, yakni meneliti bagaimana proses *gatekeeping* artikel *citizen journalism* di Tribunnews.com.

Peneliti juga mengalami keterbatasan saat mengumpulkan beberapa data, seperti tidak diizinkan untuk ikut serta dalam rapat redaksi dan juga tidak mendapat data perbincangan apa saja yang terjadi pada *group whatsapp* yang dilakukan oleh tim redaksi Tribunnews.com.

Keterbatasan lain yang ada pada penelitian ini adalah peneliti tidak dapat menjabarkan dengan kuat alasan mengapa peneliti lebih memilih Tribunnnews dibandingkan dengan Pasang Mata milik Detik.com yang sebenarnya sudah ada sejak empat tahun lalu. Dikarenakan pada akhir penelitian, peneliti baru mengetahui bahwa Detik.com memiliki praktik jurnalisme warga yang memang terpisah dari *website* Detik.com.

Sebelumnya peneliti hanya mencari data dari *website* Detik.com saja.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA